

PROGRAM PENERAPAN DAUN KELOR SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU DI DESA CENGKONG

Iin Ira Kartika^{1*}, Jumaedi², Wieke Widhiantika³, Desty Lismayanti⁴, Wendi Darmawan⁵, Putriayu M⁶, Fitria Zahra⁷, Nasya Siti N⁸

¹⁻⁸Universitas Sehati Indonesia Karawang

Email Korespondensi: iin@usindo.ac.id

Disubmit: 26 Juni 2025

Diterima: 11 Juli 2025

Diterbitkan: 17 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.21302>

ABSTRAK

Hasil survei tahun 2023 kejadian stunting baik kasus lama dan baru sebanyak 21,55, serta mengalami penurunan sebanyak 0,8% bila dibandingkan dengan tahun 2022. (Kemenkes RI, 2023). Menambah pengetahuan kader dan masyarakat khususnya keluarga yang memiliki ibu hamil dan balita tentang pencegahan stunting dini pada ibu hamil dan balita melalui konsumsi daun kelor. Metode Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode penyuluhan interaktif jumlah populasi dan sampel 20 orang dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 27 Mei 2025, yang dilaksanakan di wilayah Desa Cengkong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang, pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan selama 1 hari, terjadi peningkatan pengetahuan kader dari nilai rerata pre test 8,00 menjadi nilai rerata post test 8,5. Peningkatan pengetahuan hasil pre test tentang manfaat daun kelor bagi pencegahan stunting didapatkan 95% kader dengan pengetahuan cukup dan 5% dengan pengetahuan baik, sedangkan hasil post test tentang manfaat daun kelor bagi pencegahan stunting didapatkan 55% kader memiliki pengetahuan cukup dan 45% memiliki pengetahuan baik. Dari 20 orang menunjukkan hasil uji Wilcoxon setelah dilakukan penyuluhan peserta yang mengalami penurunan pengetahuan 1 orang, yang mengalami peningkatan positif 9 orang dan yang memiliki pengetahuan tetap sebanyak 10 orang. Uji statistik didapatkan nilai 0,011 ($p \text{ value} < \alpha: 0,011$) artinya ada hubungan antara pemberian penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kader. Pemberian penyuluhan tentang manfaat daun kelor sebagai pencegahan stunting dini terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang manfaat daun kelor untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita sejak awal. meningkatkan konsumsi daun kelor dalam bentuk produk makanan yang mudah dikonsumsi sebagai pencegahan stunting sejak dini dengan sasaran ibu hamil dan balita melalui penyebaran informasi manfaat daun kelor melalui social media.

Kata Kunci: Daun Kelor, Pencegahan Stunting, Pengetahuan, Kader

ABSTRACT

The survey results in 2023 showed that the incidence of stunting in both old and new cases was 21.55, and decreased by 0.8% when compared to 2022. (Indonesian Ministry of Health, 2023). To increase the knowledge of cadres and the

community, especially families who have pregnant women and toddlers about preventing early stunting in pregnant women and toddlers through consumption of moringa leaves. Methods Community service activities using interactive counseling methods, the population and sample size is 20 people with purposive sampling technique. This community service activity was carried out on May 27, 2025, which was carried out in the Cengkong Village area, Purwasari District, Karawang Regency, the implementation of community service was carried out for 1 day, there was an increase in cadre knowledge from the pre-test mean value of 8.00 to the post-rate value of 8.5. Increased knowledge of pre-test results on the benefits of moringa leaves for stunting prevention obtained 95% of cadres with sufficient knowledge and 5% with good knowledge, while the results of the post-test on the benefits of moringa leaves for stunting prevention obtained 55% of cadres have sufficient knowledge and 45% have good knowledge. Of the 20 people showed the results of the Wilcoxon test after counseling participants who experienced a decrease in knowledge of 1 person, who experienced a positive increase in 9 people and who had permanent knowledge as many as 10 people. Statistical tests obtained a value of 0.011 (p value < α : 0.011) means that there is a relationship between the provision of counseling on increasing the knowledge of cadres. Providing counseling on the benefits of moringa leaves as a prevention of early stunting increased cadre knowledge about the benefits of moringa leaves for consumption by pregnant women and toddlers from an early age. Increase the consumption of moringa leaves in the form of food products that are easy to consume as a prevention of stunting from an early age with the target of pregnant women and toddlers through the dissemination of information on the benefits of moringa leaves through social media.

Keywords: Moringa, Stunting Prevention, Knowledge, Cadres

1. PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara tergantung dari sumber daya manusia, sebagai kunci keberhasilannya didukung oleh kondisi gizi terutama pada balita, sebagai upaya mencegah kekurangan gizi dalam hal ini stunting, pencegahan stunting bisa diawali dari mulai kehidupan dini yaitu sejak dari kehamilan.

Stunting merupakan gangguan atau kegagalan tumbuh dan kembang anak kurang dari 5 tahun akibat kurang gizi yang terus menerus terutama di 1000 hari pertama kehidupan (HPK)(komang ayu, 2024).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, kejadian kasus lama dan baru stunting nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 2024 dilaporkan kasus stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 24,4% pada tahun 2021, mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 21,6%, 17,8% di tahun 2023 dan ditargetkan menjadi 14% di tahun 2024(Kemenkes RI, 2023)

Upaya pemerintah dalam mendukung percepatan penurunan penderita stunting yaitu diterbitkan peraturan pemerintah No. 72 tahun 2021 tentang program Percepatan Penurunan Stunting dengan program memprioritaskan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.(Sugianto, 2021)

Salah satu akar permasalahan stunting adalah ketidakcukupan asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan dan untuk pencegahannya yaitu

dengan optimalisasi pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal (Susanti et al., 2024).

Pangan lokal merupakan sumber yang baik dalam mencegah terjadinya stunting. Salah satu pangan lokal yang sedang populer adalah daun kelor. Kandungan daun kelor lebih baik dibandingkan wortel karena mengandung beta karoten lebih tinggi empat kali lipat, kemudian juga lebih baik dibanding pisang karena mengandung potasium tiga kali lipatnya (Abdullah et al., 2022).

Ibu hamil dengan pemenuhan nutrisi yang tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) sangat beresiko pada terganggunya pertumbuhan serta kondisi janin yang sedang dalam kandungan dan berdampak pada pertumbuhan bayi dan anak pada di masa mendatang salah satunya menimbulkan stunting. Pencegahan terjadinya stunting pada balita yaitu dengan meningkatkan asupan makanan bagi ibu hamil dengan kandungan vitamin dan mineral yang cukup contoh bahan makanan yang aman dikonsumsi salah satunya adalah daun kelor (Jusnita & Syurya, 2019)

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil, bayi dan balita, , serta adanya keterbatasan pemenuhan terhadap kebutuhan pangan bergizi, menjadi faktor utama yang memengaruhi prevalensi stunting. Dalam konteks ini, optimalisasi pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut (Subekti & Barni, 2023).

Peran Kader posyandu dalam membantu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang PMT bagi ibu hamil sangat penting sebagai upaya perpanjangan informasi dari petugas kesehatan untuk sampai ke masyarakat terutama ibu hamil, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sejak dini baik. Peran kader bisa menyebarkan informasi kepada masyarakat terutama dengan sasaran yaitu ibu hamil dan balita dengan sasaran ibu yang memiliki balita (Riansih et al., 2024)

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah menambah pengetahuan kader dan masyarakat khususnya keluarga yang memiliki ibu hamil dan balita tentang pencegahan stunting dini pada ibu hamil dan balita melalui konsumsi daun kelor.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan yang ada adalah berdasarkan survei pendahuluan menggunakan tehnik wawancara dengan 3 orang kader didapatkan dari ke 3 kader 1 orang yang memahami (33,3%) sedangkan 66,7 % tidak memahami pencegahan stunting sejak dini dengan menggunakan daun kelor sebagai bahan tambahan.

Rumusan pertanyaan adalah seberapa besar manfaat peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sejak kehamilan melalui konsumsi daun kelor sebagai meningkatkan asupan gizi terutama konsumsi daun kelor pada ibu hamil dan balita yang bisa di konsumsi bersama makanan lain.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Stunting

Stunting (kerdil) kondisi dimana kegagalan tumbuh dan kembang pada bayi dan balita (dibawah umur 5 tahun) sehubungan dengan kekurangan gizi kronis, keadaan tersebut diobservasi dari tinggi badan dengan ukuran -2 SD pertumbuhan anak menurut WHO. Penyebab dari stunting banyak factor diantaranya kondisi social ekonomi, kondisi gizi ibu saat hamil, keadaan status kesehatan bayi, kekurangan asupan gizi pada saat hamil dan bayi. Anak usia dibawah 5 tahun yang mengalami kekurangan gizi kronis makronutrien (lemak, karbohidrat, dan protein) memungkinkan terjadinya perlambatan/menghambat pertumbuhan fisik. Kondisi stunting itu bisa anak terlihat gemuk namun sebenarnya ukuran tinggi badan kurang (Righa, 2019)

Stunting yaitu keadaan gagal tumbuh dan berkembang yang bersifat kronis yang dialami sejak awal masa kehidupan (sejak hamil) yang dinyatakan oleh ukuran $-2SD$ berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO, dengan terlihat pendek yaitu tinggi badan tidak sesuai dengan umur, dan akan kelihatan gemuk namun tidak sesuai umur dan proporsi tinggi badan (Akbar & Huriah, 2022)

Tabel 1. Kategori Status Gizi Balita

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
PB (Panjang Badan)/U atau TB (Tinggi Badan)/U anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek (severely stuned)	<-3 SD
PB/U atau TB/U anak usia 0-60 bulan	Pendek (stunted)	-3 SD sd <-2 SD
PB/U atau TB/U anak usia 0-60 bulan	Normal	$-2SD$ sd $+3$ SD
PB/U atau TB/U anak usia 0-60 bulan	Tinggi	$>+3$ SD

Sumber (Akbar & Huriah, 2022)

Gejala stunting yang terlihat adalah pendek untuk ukuran usia anak, proporsi tinggi badan dengan usia tidak sesuai walaupun terlihat gemuk, gemuk tersebut merupakan bentuk dari massa otot tidak proporsional terhadap tinggi. Beberapa factor penyebab dari stunting adalah

- 1) Retardasi pertumbuhan intrauterine
- 2) Kecukupan protein kurang jika dibandingkan dengan total asupan kalori
- 3) Perubahan hormone akibat dari hormone stress
- 4) Infeksi sering dialami (Righa, 2019)

Menurut ahli lain ciri-ciri stunting adalah (Akbar & Huriah, 2022)

- 1) Melambatnya pertumbuhan fisik tubuh
- 2) Melambatnya pertumbuhan gigi
- 3) Wajah dan usia jika dibandingkan lebih muda
- 4) Melambatnya tanda pubertas
- 5) Kemampuan memori dan fokus pada kegiatan terlihat buruk
- 6) Usia 8-10 cenderung lebih pendiam dibandingkan usianya dan kurangnya kontak mata (Akbar & Huriah, 2022)

Faktor Resiko Stunting menurut (Akbar & Huriah, 2022) diantaranya:

- 1) Pendidikan ibu
Pendidikan ibu menurut berbagai penelitian berkorelasi dengan kejadian stunting, dimana ibu dengan pendidikan rendah akan memiliki anak dengan kondisi stunting, begitupun sebaliknya pendidikan ibu tinggi akan memungkinkan penurunan kejadian stunting pada anaknya.
- 2) Tinggi badan ibu
Postur tubuh anak terutama tinggi badan dipengaruhi oleh status gizi seseorang, jika ibu memiliki tinggi badan pendek akan mengakibatkan anaknya juga pendek, namun jika ibu memiliki postur tubuh tinggi akan cenderung memiliki anak tinggi, hal ini sehubungan dengan factor keturunan dan secara patologis disebabkan oleh factor hormon. Kriteria tinggi badan pendek < 150 cm dan tinggi badan normal > 150 cm.
- 3) Berat Badan lahir
Berat seorang bayi waktu dilahirkan dengan kondisi jika > 2500 gr merupakan berat badan lahir normal, namun jika berat badan lahir < 2500 gr maka disebut dengan berat badan lahir kurang/rendah (BBLR). Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi gizi ibu hamil yang kurang sehingga mengakibatkan berat badan bayi lahir kurang. Dampak dari berat badan bayi lahir kurang adalah terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.
- 4) Faktor ekonomi
Faktor ekonomi adalah kondisi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi terutama kebutuhan pemenuhan gizi keluarga, baik kebutuhan gizi ibu hamil atau kebutuhan gizi bayi-balita. Jika ekonomi keluarga rendah maka kemampuan membiayai/menyiapkan kebutuhan gizi akan kurang sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan gizi khususnya gizi ibu hamil atau kebutuhan gizi bayi-balita juga akan menjadi rendah, dan hal ini berdampak pada rendahnya ukuran pertumbuhan yaitu tinggi badan anak pada kelompok keluarga ekonomi rendah akan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok keluarga ekonomi tinggi.

- 5) Pemberian ASI
ASI adalah makanan yang paling baik bagi bayi dari usia nol sampai dengan usia 6 bulan, dimana hal ini oleh WHO disebutkan sebagai ASI eksklusif dimana selama 6 bulan pertama kelahiran bayi hanya mendapatkan ASI saja tanpa cairan atau makanan lain. Hal ini akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana bayi yang diberikan ASI selama 6 bulan eksklusif dan selama 2 tahun mendapatkan ASI akan terhindar dari stunting.
- 6) Status Gizi Ibu
Status gizi ibu hamil sangat penting dan memilikiperanan yang sangat penting juga untuk memulai awal kehidupan. Asupan gizi untuk ibu hamil selain untuk meningkatkan status gizi ibu hamil, untuk meningkatkan imunitas ibu hamil sehingga bisa mencegah terserangnya infeksi selama kehamilan, selain itu status gizi ibu hamil juga bermanfaat untuk meningkatkan status gizi janin dalam kandungan ibu,. Janin yang terpenuhi kebutuhan gizi selama dalam kandungan akan lahir dalam kondisisehat dengan tinggi badan yang normal dan berat badan yang sesuai dengan ketentuan.
- 7) Defisiensi Gizi
Defisiensi gizi adalah kurang terpenuhinya kebutuhan gizi pada ibu hamil dan bayi - balita, hal ini yang memicu terjadinya stunting pada bayi-balita. Kondisi ini sehubungan dengan defisiensi zat gizi yaitu kurangnya asupan gizi makro atau makronutrien contohnya kurang pemenuhan kebutuhan asupan protein baik protein hewani atau protein nabati, serta kurangnya asupan gizi mikro atau mikronutrien diantaranya asupan kalsium, seng, zat besi .
- 8) Infeksi
Infeksi sebagai penyebab langsung terjadinya atau mempengaruhi status gizi balita selain karena kurangnya konsumsi makanan, karena dengan bayi-balita mengalami infeksi akan menurunkan daya tahan tubuh dan memudahkan terjadinya sakit akhirnya akan mengalami kurang gizi, Namun jika bayi balita jkurang gizi, maka daya tahan tubuhnya akan menurun dan akan mengakibatkan mudahnya terkena infeksi.

b. Kader Posyandu

Pos Pelayanan Terpadu sebagai bentuk kegiatan Upaya Kesehatan Bersumberdaya masyarakat (UKBM) dengan terlaksanan kegiatan yang didukung dan dilaksanakan oleh masyarakat, dengan tujuan melibatkan dan memberikan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama pelayanan untuk ibu baik ibu hamil, menyusui, bayi dan balita(Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Posyandu ialah wadah tempat partisipasi masyarakat ditatanan masyarakat desa/kelurahan yang berperan sebagai mitra pemerintah desa/kelurahan baik dalam kegiatan dimulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan serta meningkatkan pelayanan desa.(*Permendagri No 13 Thn 2016.Pdf*, n.d.)

Kader Posyandu disebut kader bagian dari masyarakat yang memiliki kemauan dan memiliki kemampuan serta peluang waktu dalam membantu pemerintah dalam hal ini desa/kelurahan dalam pemberdayaan masyarakat, ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat di

desa/kelurahan dengan menjalankan standar pelayanan minimal (Permendagri No 13 Thn 2016.Pdf, n.d.)

Posyandu terlaksana dengan dukungan peran serta masyarakat dengan melalui fungsi kader dimana membantu dalam kegiatan sebagai penyuluha bagi masyarakat dengan sasaran ibu, ibu hami, bayi dan balita. Kegiatan tersebut meliputi :

- 1) Penyuluh : kader melakukan kegiatan promotif yaitu kegiatan peningkatan pengetahuan dimana kegiatannya terdiri dari pemberian informasi dan edukasi kepada ibu hamil dan balita terkait perilaku kesehatan, terutama perilaku pemenuhan kebutuhan gizi dalam hal ini sebagai upaya pencegahan stunting
- 2) Pencatatan : kegiatan kader melakukan kegiatan preventif yaitu kegiatan pencegahan penyakit yang terdiri dari kegiatan deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dimana memantau berat badan bayi dan tinggi badan bayi, balita disesuaikan dengan umur serta perkembangan bayi , balita sesuai umur. Pencatatan juga memantau kondisi status gizi ibu hamil dengan mencatat penambahan BB ibu hamil serta memantau gejala anemia dan kurangnya status gizi ibu hamil
- 3) Penggerak : Kader berfungsi sebagai penggerak dimana kader mendorong terlaksananya promosi kesehatan dan pencegahan stunting, serta terlibat aktif dalam kegiatan forum desa dengan bekerjasama dengan lintas sektor(Kementerian Kesehatan RI, 2021)

c. Peranan Gizi Ibu Hamil

Peranan gizi ibu hamil sangat penting dalam upaya pencegahan stunting dimulai dari saat awal kehidupan yaitu pada saat kehamilan. Status gizi ibu selama kehamilan memberikan dampak positif dalam pertumbuhan janin dan mencegah terjadinya stunting sejak dini. Ibu selama kehamilan membutuhkan protein 68%, asam folat 100%, kalsium 50%, zat besi 200-300%. Dalam pemenuhan Ukebutuhan gizi tersebut maka konsumsi makanan yang dibutuhkan saat hamil berupa makanan protein hewani dan nabati, susu dan olahannya, royi dan biji-bijian, buah dan sayuran, sayuran berwarna hijau. Selain makanan yang dikonsumsi, ibu selama kehamilan perlu mendapatkan makanan tambahan serta mendapatkan tablet tambah darah sebanyak minimal 90 tablet selama kehamilan. (Akbar & Huriah, 2022)

Pemberian informasi kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang peningkatan konsumsi daun kelor tanpa menambahkan atau pengolahan yang berlebihan sehingga akan mengurangi nilai gizi daun kelor. Peningkatan gizi pada ibu hamil dan ibu menyusui merupakan hal yang harus diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat pada umumnya karena kondisi ibu hamil dan menyusui akan melahirkan generasi penerus yang memiliki status gizi yang baik dan akan melahirkan generasi baru yang terhindar dari stunting (Mutmainna et al., 2023).

d. Daun Kelor

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan jenis tanaman subtropics dan tropis, yang banyak diungkapkan sebagai bahan makanan yang bermanfaat di daerah India, Pakistan, Filipina, hawaii dan Afrika. Daun kelor merupakan bahan makanan alternatif yang banyak mengandung bahan bergizi yang sudah direkomendasikan oleh WHO.

Daun kelor mengandung banyak mineral contoh kalsium, potasium, zinc, magnesium, besi, dan tembaga. Vitamin yang terkandung dalam daun kelor adalah beta-karoten dari vitamin A, vitamin B diantaranya asam folat, vitamin C, vitamin D dan vitamin E. Kandungan daun kelor dibandingkan dengan makanan lain diantaranya 3 kalipotassium pisang, 4 kali vitamin A wortel, 25 kali Zat besi pada bayam, 7 kali vitamin C pada jeruk, 4 kali calcium pada susu dan 2 kali protein yogurt, serta kandungan kalornya adalah 92 kal. (Akbar & Huriah, 2022)

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2025, yang dilaksanakan di Desa Cengkong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang, dengan jumlah kader sebanyak 20 orang. Alasan dipilihnya ibu-ibu kader Posyandu sebagai audiensi pada kegiatan ini yaitu diharapkan agar dapat menjadi wadah untuk menyalurkan ilmu yang telah disampaikan kepada ibu-ibu Desa Cengkong sedang hamil maupun yang memiliki balita. Setelah berkoordinasi dengan Kader, dihasilkan kesepakatan untuk melaksanakan penyuluhan tentang peningkatan pengetahuan kader tentang manfaat daun kelor bagi ibu hamil sebagai pencegahan stunting. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi :

- a. Melaksanakan penjajagan pertama dengan puskesmas sebagai Pembina kader yaitu menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan di desa cengkong dengan sasaran kader kesehatan.
- b. Kegiatan pemberian informasi/edukasi/promosi tentang manfaat daun kelor salah satu bahan makanan untuk pencegahan stunting yang bisa dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita. Metode kegiatan ini adalah dengan memberikan informasi dalam bentuk diskusi forum atau penyuluhan dan dengan menampilkan serta memberikan hasil inovasi produk daun kelor salah satu bahan makanan pendamping ASI. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah berupa pamflet dan powerpoint presentasi
- c. Pada kegiatan pemberian edukasi ini dilakukan pemberian materi tentang pencegahan stunting dengan mengkonsumsi daun kelor dilakukan pre test dan post test, sebagai alat ukur apakah pemberian informasi ini bermanfaat atau tidak dalam meningkatkan pengetahuan kader.

Populasi pada penelitian ini adalah kader kesehatan di desa cengkong sebanyak 20 orang, sampel menggunakan total populasi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi : kader desa cengkong yang hadir pada penelitian ini. Kriteria eksklusi: kader yang tidak mengisi lengkap antara pre test dan post test.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Desa Cengkong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang, dimana Kader kesehatannya dibawah binaan Puskesmas Purwasari. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Karawang luas desa Cengkong adalah 4,38 km², dengan jumlah penduduk tahun 2022 21.734 jiwa, dengan kepadatan penduduk 4.962 jiwa/km², jumlah RT 63 RT dan jumlah RW adalah 18 RW.

Kondisi topografi Desa Cengkong adalah daerah karawang yang merupakan bagian daerah yang cukup panas cuacanya sehubungan termasuk daerah dataran dengan Ketinggian tanah 16 mdpl dengan suhu udara rata-rata 31 °C. Iklim Desa Cengkong memiliki iklim kemarau dan hujan sebagaimana kondisi daerah Indonesia pada umumnya ini mempengaruhi budaya, nilai, serta kondisi masyarakatnya yang pada umumnya sebagai petani dan pekerja harian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025, yang sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan tentang kondisi lokasi, karakteristik masyarakat yang berkoordinasi dengan pemerintahan setempat sebagai dasar perlunya diberikan kegiatan penyuluhan tentang manfaat konsumsi daun kelor bagi ibu hamil dan bayi sebagai pencegahan stunting sejak dini dengan sasaran masyarakat umum namun diawali dengan memberikan penyuluhan kepada kader kesehatan sebagai mitra dan penggerak kesehatan di masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi :

- 1) Pertemuan dengan pihak Puskesmas Purwasari dalam rangka mensosialisasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan di wilayah Puskesmas Purwasari..
- 2) Kegiatan dimulai dengan mengislasasikan kehadiran
- 3) Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyuluhan
- 4) Pemberian informasi melalui penyuluhan pada kader tentang manfaat konsumsi daun kelor untuk ibu hamil dan balita sebagai pencegahan dini stunting. Sebelum dilakukan penyuluhan pameri melakukan apersepsi tentang pengetahuan peserta dilakukan dengan pertanyaan lisan serta melakukan pre test. Setelah dilakukan penyuluhan, kader kesehatan diberikan kegiatan mengisi soal post test sebagai bentuk evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat khususnya kader. Warga yang hadir diberikan 10 soal tentang manfaat konsumsi daun kelor untuk ibu hamil dan balita sebagai pencegahan dini stunting. Team menyediakan lembar kuesioner tentang manfaat konsumsi daun kelor untuk ibu hamil dan balita sebagai pencegahan dini stunting
- 5) Kegiatan berikutnya adalah diberikannya contoh olahan daun kelor.
- 6) Terakhir diberikan soal post test..





Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Gambar diatas menunjukkan kegiatan penyuluhan diawali pre test dan akhiri post test dan diberikan penyuluhan menggunakan media power point.

Tabel 2
Data Responden Berdasarkan Umur, Kader Kesehatan di Desa
Cengkong Kec. Purwasari Kabupaten Karawang
Tahun 2025

VARIBEL	MEAN	MODUS	MIN	MAX
UMUR	43,80	47	30	67

Berdasarkan tabel diatas maka rata-rata umur 43,8 tahun, minimal umur 30 tahun dan nilai maksimal 67 tahun.

Tabel 3
Hasil Pengukuran Pengetahuan Dilakukan Sebelum dan Sesudah
Penyuluhan pada Kader Kesehatan Desa Cengkong Kec. Purwasari
Kabupaten Karawang Tahun2025

PENGETAHUAN	MEAN	MODUS	MIN	MAX
NILAI PRE TEST	8.00	8.00	7	9
NILAI POST TEST	8,50	8,00	8	10

Pengetahuan peserta penyuluhan rata-rata nilai pre test 8,00 nilai minimal 7 dan nilai maksimal 9. Sedangkan nilai rata-rata post test adalah 8,50; nilai minimal 8 dan nilai maksimal 10, jika dilihat rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan .

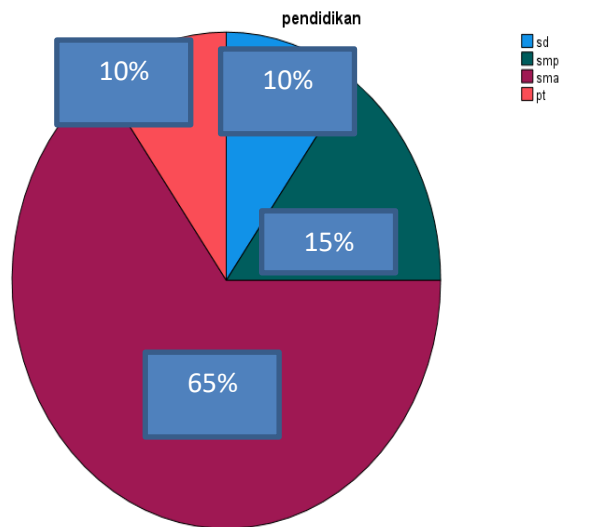


Diagram1

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Kader Kesehatan Desa Cengkong Kec. Purwasari Kabupaten Karawang Tahun2025

Berdasarkan gambar tersebut terlihat pendidikan kader terbanyak adalah pendidikan SMA 13 orag (65%) dan yang paling rendah adalah pendidikan SD dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (10%).

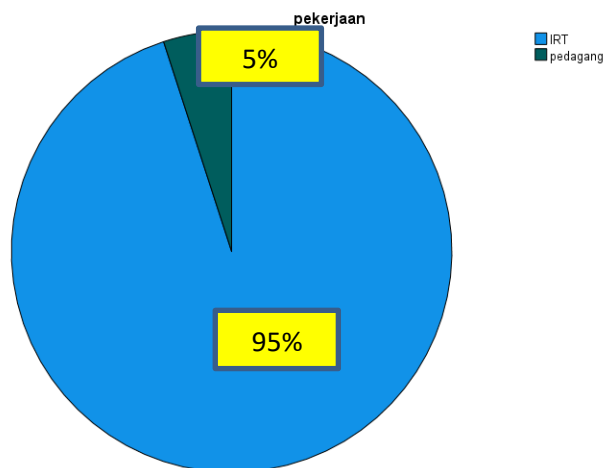


Diagram 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Kader Kesehatan Desa Cengkong Kec. Purwasari Kabupaten Karawang Tahun2025

Berdasarkan gambar diatas, terlihat karakteristik kader kesehatan di Desa Cengkong berdasarkan pekerjaan , tertinggi ibu rumah tangga sebanyak 95% dan terendah adalah 5% pekerjaan sebagai pedagang.

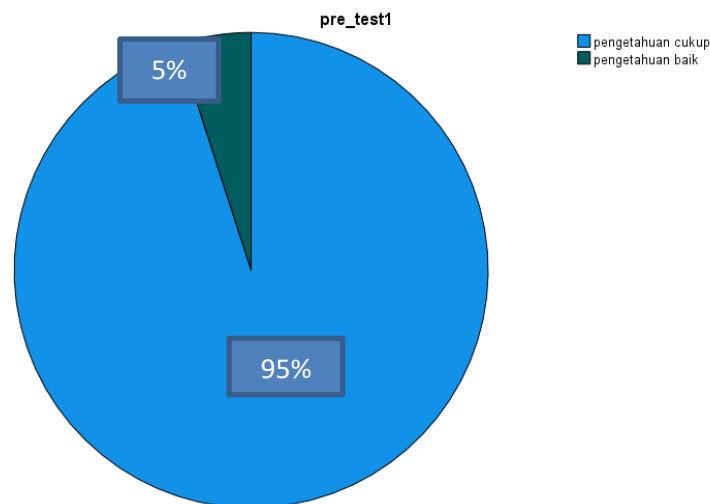


Diagram 3
Tingkat Pengetahuan Pres Test tentang Manfaat Daun kelor Sebagai Pencegahan Stunting Pada Kader Kesehatan Desa Cengkong Kec. Purwasari Kabupaten Karawang Tahun2025

Berdasarkan gambar diatas maka terlihat hasil pre test tentang manfaat daun kelor bagi pencegahan stunting didapatkan 95% kader memiliki pengetahuan cukup dan 5% memiliki pengetahuan baik

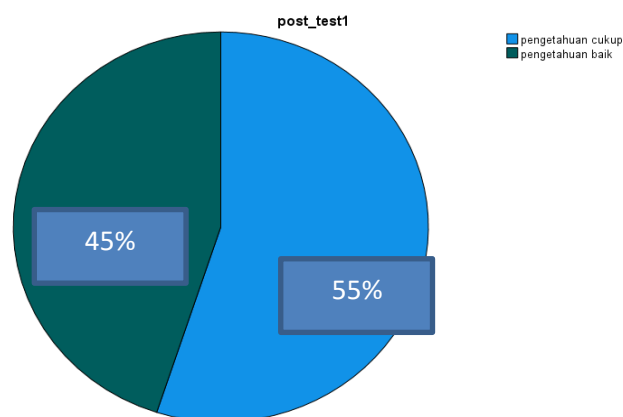


Diagram 4
Tingkat Pengetahuan Post Test tentang Manfaat Daun kelor Sebagai Pencegahan Stunting Pada Kader Kesehatan Desa Cengkong Kec. Purwasari Kabupaten Karawang Tahun2025

Berdasarkan gambar diatas maka terlihat hasil post test tentang manfaat daun kelor bagi pencegahan stunting didapatkan 55% kader memiliki pengetahuan cukup dan 45% memiliki pengetahuan baik.

Hasil uji normalitas data nilai pre test dan post test menunjukan nilai Kolmogorov smirnov $<0,001$ ($<0,005$) artinya sebaran data tersebut tidak normal, sehingga uji bivariate menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4

Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Manfaat Daun kelor Sebagai Pencegahan Stunting Pada Kader Kesehatan Desa Cengkong Kec. Purwasari Kabupaten Karawang Tahun 2025

Tingkat pengetahuan		Jumlah (N)	Mean rank	Pvalue
Pretest-post test	Negative	1	5,50	0,011
	positive	9	5,50	
	ties	10		
	Total	20		

Berdasarkan table diatas dari 20 orang menunjukkan hasil uji Wilcoxon setelah dilakukan penyuluhan peserta yang mengalami penurunan pengetahun 1 orang, yang mengalami peningkatan positive 9 orang dan yang memiliki pengetahuan tetap sebanyak 10 orang. Uji statistic didapatkan nilai 0,011 ($p \text{ value} < \alpha: 0,011$) artinya ada hubungan antara pemberian penuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kader.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat didapatkan data rata-rata umur kader sebagai peserta penyuluhan adalah 43,8 tahun, minimal umur 30 tahun dan nilai maksimal 67 tahun. Umur sebagai dasar penentuan kemampuan berfikir dan menangkap informasi yang diterima seseorang Semakin umur bertambah akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Faktor usia berpengaruh pada aspek pengetahuan individu. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Usia berperan dalam menentukan kedewasaan seseorang, tetapi bukan satu-satunya factor yang paling menentukan karena kedewasaan ditentukan bagaimana proses pembelajaran seseorang mengubah dirinya kearah yang selalu lebih baik, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau keahlian, sehingga kader dengan umur matang dan pengalaman menjadi kader telah lama maka mempengaruhi mudahnya menerima informasi dan mampu mengaplikasikan ilmunya sebagai kader (Wulansih, 2021).

Karakteristik kader hasil pengabdian masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan adalah yang terbanyak adalah SMA sebanyak 13 responden (65%) dan yang paling rendah adalah pendidikan SD dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (10%). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan sehubungan mudahnya memahami informasi yang di terima, pada penelitian ini paling banyak pendidikan SMA sehingga memudahkan menerima, mensintesa dan mentransfer informasi, namun demikian saat ini informasi tidak hanya dari petugas kesehatan saja tapi akses internet sebagai sumber informasi dengan mudah didapatkan oleh masyarakat secara luas, sehingga informasi tentang pencegahan stunting khususnya bisa di akses melalui saluran informasi formal ataupun informal. (Wulansih, 2021)

Karakteristik kader lainnya adalah pekerjaan dimana hasil pengabdian masyarakat pada kader kesehatan di Desa Cengkong yang terbanyak adalah pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 95% dan 5% pedagang.

Pekerjaan ibu tidak mempengaruhi secara langsung terhadap tingkat pengetahuan, sehubungan dengan jaman mudahnya mendapatkan informasi dari dunia maya/internet sehingga ibu rumah tangga yang berkegiatan sebagai kader akan memudahkan mendapatkan informasi serta memiliki luang waktu yang banyak sehingga akan melakukan kegiatan kader dengan aktif. (Wulansih, 2021).

Hasil pengabdian masyarakat di dapatkan hasil Pengetahuan peserta penyuluhan rata-rata nilai pre test 8,00 nilai minimal 7 dan nilai maksimal 9. Sedangkan nilai rata-rata post test adalah 8,50; nilai minimal 8 dan nilai maksimal 10, jika dilihat rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan. Pemberian penyuluhan pada kader terjadi peningkatan pengetahuan hal ini didukung oleh rata-rata usia kader yang masih muda, memiliki latar belakang pendidikan dengan rata-rata pendidikan SMA serta dengan pekerjaan ibu rumah tangga, hal ini mendukung untuk memungkinkan mudahnya menerima informasi dari penyuluh kepada para kader. Hal lain yang memudahkan transformasi informasi sehubungan kondisi saat ini dengan teknologi yang tinggi sehingga mempercepat penyebaran informasi melalui internet yang merupakan sarana yang sekarang diminati oleh masyarakat luas. (Noviyanti et al., 2024). Pemberian pengetahuan melalui pengabdian masyarakat dengan cara pemberian penyuluhan pada remaja dan ibu hamil memberikan dampak terjadi peningkatan pengetahuan, sehingga pemberian penyuluhan direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Sriyanah et al., 2022)

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat terjadi perubahan atau peningkatan pengetahuan hasil pre test tentang manfaat daun kelor bagi pencegahan stunting didapatkan 95% kader memiliki pengetahuan cukup dan 5% memiliki pengetahuan baik, sedangkan hasil post test tentang manfaat daun kelor bagi pencegahan stunting didapatkan 55% kader memiliki pengetahuan cukup dan 45% memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketertarikan dari kader untuk meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan pada penggunaan daun kelor. Sesuai dengan peran dari kader anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk membantu kepala desa/lurah dalam pemberdayaan masyarakat, berperan serta dalam menyusun rencana dan pelaksanaan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat di desa/kelurahan berdasarkan standar pelayanan minimal (*Permendagri No 13 Thn 2016.Pdf*, n.d.)

Posyandu terlaksana dengan dukungan peran serta masyarakat dengan melalui fungsi kader dimana membantu dalam kegiatan sebagai penyuluhan bagi masyarakat dengan sasaran ibu, ibu hamil, bayi dan balita. Kegiatan tersebut meliputi :

- 1) Penyuluh : kader melakukan kegiatan promotif yaitu kegiatan peningkatan pengetahuan dimana kegiatannya terdiri dari pemberian informasi dan edukasi kepada ibu hamil dan balita terkait perilaku kesehatan.
- 2) Pencatatan : kegiatan kader melakukan kegiatan preventif yaitu kegiatan pencegahan penyakit yang terdiri dari kegiatan deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dimana memantau berat badan bayi dan tinggi badan bayi, balita disesuaikan dengan umur serta perkembangan bayi, balita sesuai umur. Pencatatan juga memantau kondisi status gizi ibu hamil dengan mencatat penambahan BB ibu hamil serta memantau gejala anemia dan kurangnya status gizi

ibu hamil

- 3) Penggerak : Kader berfungsi sebagai penggerak dimana kader memotivasi dialaksanakannya edukasi, informasi kesehatan dan pencegahan stunting, serta terlibat aktif dalam kegiatan forum desa dengan bekerjasama dengan lintas sektor (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Selain itu manfaat daun kelor juga sangat bagus dimana daun kelor bisa diolah menjadi bahan makanan yang bisa dikonsumsi oleh balita dan ibu hamil sehubungan dengan kandungan vitamin, karbohidrat, mineral dan lainnya sangat bagus sebagai pencegahan stunting (Susanti et al., 2024). Kandungan daun kelor juga sangat bervariasi dan lebih baik dibandingkan dengan jenis makanan lain diantaranya Daun kelor mengandung banyak mineral contoh kalsium, potasium, zinc, magnesium, besi, dan tembaga. Vitamin yang terkandung dalam daun kelor adalah beta-karoten dari vitamin A, vitamin B diantaranya asam folat, vitamin C, vitamin D dan vitamin E. Kandungan daun kelor dibandingkan dengan makanan lain diantaranya 3 kali potasium pisang, 4 kali vitamin A wortel, 25 kali Zat besi pada bayam, 7 kali vitamin C pada jeruk, 4 kali calcium pada susu dan 2 kali protein yogurt, serta kandungan kalornya adalah 92 kal. (Akbar & Huriah, 2022)

Peningkatan optimalisasi posyandu sebaiknya diawali dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menguasai dan menyampaikan materi penyuluhan dan konseling kesehatan gizi kepada Ibu balita. kader memiliki peran untuk meneruskan segala pengetahuan maupun informasi yang telah diterima dari berbagai kegiatan seperti refreshing kader, pembinaan, maupun sosialisasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan posyandu dalam menerapkan peranannya (Zuhra et al., 2023)

Implementasi pemanfaatan kelor dalam program pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Edukasi Masyarakat tentang nilai gizi dan cara pengolahan kelor menjadi kunci keberhasilan program. Pelatihan pengolahan pangan berbasis kelor dapat dilakukan melalui kerja sama dengan posyandu dan puskesmas (Fatmawati et al., 2024)

Kegiatan pengabdian ini berupa pemberian informasi melalui edukasi serta peningkatan pemberdayaan masyarakat terutama dengan melibatkan kader posyandu dalam menerima informasi dan akan menyalurkan/menyebarkan kepada masyarakat lain. Upaya ini merupakan langkah awal dimana pencegahan stunting dimulai sejak dini yaitu sejak kehamilan melalui peningkatan pengetahuan manfaat daun kelor bagi ibu hamil serta balita. Hasil dari kegiatan penyuluhan kader dan masyarakat berkomitmen untuk melaksanakan informasi dalam kegiatan sehari-hari yaitu berupa pengolahan makanan yang bisa dilakukan dari daun kelor, sebagai usaha yang positif untuk penurunan angka stunting di Indonesia. Hal ini menunjukkan peran kader kesehatan sangat penting sebagai agen perubahan yang berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas terutama pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita khususnya tentang nutrasetikal daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat digunakan dalam praktik sehari-hari (Budistuti et al., 2024)

Peningkatan penggunaan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting yaitu daun kelor yang bermanfaat secara *multiplier effect* bagi

masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam lokal selain meningkatkan keterjangkauan masyarakat terhadap sumber makanan yang bergizi, pengolahan daun kelor akan meningkatkan nilai ekonomi melalui pengembangan industri berbasis rumah tangga dengan berbahan dasar kelor, diantaranya the kelor, tepung kelor dan ini meningkatkan pendapatan keluarga (Fatmawati1 et al., 2024). Daun kelor sebagai tumbuhan yang mudah didapatkan dilingkungan daerah Indonesia khususnya karawang sehingga memudahkan masyarakat mendapatkan daun kelor, dengan masyarakat mengerti dan memahami betapa bermanfaatnya daun kelor dan mudah sekali pengolahan daun kelor baik dibuat makan pudding atau bentuk lain, disebabkan daun kelor memiliki kandungan vitamin B kompleks, vitamin C, kalsium, kalium, magnesium, selenium, zinc dan asam amino yaitu arginine dan histidine yang sangat penting untuk bayi(Kundaryanti R, 2024)

Hasil uji wilxocon didapatkan data Berdasarkan table diatas dari 20 orang menunjukan hasil uji Wilcoxon setelah dilakukan penyuluhan peserta yang mengalami penurunan pengetahuan 1 orang, yang mengalami peningkatan positive 9 orang dan yang memiliki pengetahuan tetap sebanyak 10 orang. Uji statistic didapatkan nilai 0,011 ($p \text{ value} < \alpha: 0,011$) artinya ada hubungan antara pemberian penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kader. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana peningkatan kemampuan pengetahuan kader tentang stunting secara umum merupakan hal yang baik dalam pencegahan stunting dan menambahkan pengetahuan tentang manfaat daun kelor yang diolah menjadi bahan makan misalnya dalam penyediaan makanan dalam bentuk puding daun kelor yang mudah diolah oleh keluarga sehingga bisa memenuhi kebutuhan gizi secara optimal(Riansih et al., 2024).

Hasil pengabdian masyarakat yang sejalan juga menunjukan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting melalui konsumsi daun kelor, dengan adanya bukti peningkatan pemahaman diharapkan penggunaan daun kelor di sebarakan kewilayah lain untuk supaya penggunaan konsumsi daun kelor lebih banyak digunakan oleh masyarakat luas(Nelly Nugrawati et al., 2021)

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyuluhan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat didapatkan bahwa meningkatnya pengetahuan kader dan meningkatnya keinginan untuk memanfaatkan daun kelor sebagai pencegahan stunting secara dini . Diharapkan kader sebagai mitra masyarakat akan menyebarkan informasi tentang manfaat daun kelor dan pengolahan daun kelor sehingga mudah dikonsumsi ke masyarakat luas khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Rekomendasi dan saran meningkatkan konsumsi daun kelor dalam bentuk produk makanan yang mudah dikonsumsi sebagai pencegahan stunting sejak dini dengan sasaran ibu hamil dan balita melalui penyebaran informasi manfaat daun kelor melalui social media dan kepada masyarakat luas.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R., Wahyuni, F., Nurcahyani, I. D., Musdalifah, & Syafruddin. (2022). The Influence Of Cookies With The Addition Of The Slurry Flour On The Weight Of The Toddler Weight Ages 2-5 Years With Less Nutritional Status Based On Bb/Tb In The Working Area Of Bontoa Puskesmas Yaer 2021. *Jgk*, 14(1), 128-137.
- Akbar, I., & Huriah, T. (2022). Modul Pencegahan Stunting. *Modul Pencegahan Stunting*, 1-32.
- Budiastuti¹, R. F., Sabila², A., , Alhara Yuwanda^{3*}, B. Z., Indriani⁵, M., Imanda⁶, R. C., & Shakira Putri Hermawat. (2024). Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Untuk Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Kader Posyandu Dengan Nutrasetikal Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 15(1), 37-48.
- Fatmawati¹, Nurhalizah¹, Tuada², R. N., & Ramlah^{1*}. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal Kelor (*Moringa Oleifera L.*) Sebagai Sumber Nutrisi Dalam Pencegahan Stunting Dan Implementasinya Sebagai Sumber Belajar *Biologi*. 10(2), 217-230. <https://doi.org/10.35329/Jkesmas.V10i2.5939>
- Jusnita, N., & Syurya, W. (2019). Karakterisasi Nanoemulsi Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera Lamk.*) (Characterization Of Nanoemulsion From *Moringa Oleifera*' Extract) Nina Jusnita*, & Wan Syurya Fakultas Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jl Sunter Permai Raya, Jakarta 14350,. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 16-24.
- Kemendes Ri. (2023). Factsheets: Stunting Di Indonesia Dan Determinannya. *Ski*, 1-2.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2021). Buku Bacaan Kader Posyandu. *Kementerian Kesehatan Ri*, 1-28. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kumpulan-media-buku-bacaan-kader-posyandu>
- Komang Ayu. (2024). *Stunting*. <https://www.google.co.id/books/edition/Stunting/Cfudeqaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=stunting+adalah&pg=pa1&printsec=frontcover>
- Kundaryanti R, D. (2024). *Program Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Melalui Simulasi Pemanfaatan Daun Kelor Dan Diskusi Tentang Stunting Di Wilayah Kota Bekasi*. 8(7), 358-363.
- Mutmainna, A., Rahman, S. N., & ... (2023). Sosialisasi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Melalui Peningkatan Gizi Ibu Hamil Dengan Mengonsumsi *Moringa Oleifera*. ... *Jurnal Pkm Ilmu ...*, 6(2), 441-449. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/13628><https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/13628/7787>
- Nelly Nugrawati, Ekawati, N., Sartika, D., Wijaya, A., Amanah Makassar, S., & Gigi, K. (2021). *Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Guna Pencegahan Stunting Pada Kader Posyandu Di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros*. 1(2). <http://jurnal.adptisi.or.id/index.php/jtcsa/submissions>
- Noviyanti, L., Mutianingsih, M., & Kartika, I. I. (2024). Manfaat Senam Hipertensi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Di Wilayah Pkm Sirnajaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(4), 1728-1743.

<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i4.13895>

Permendagri No 13 Thn 2016.Pdf. (N.D.).

Riansih, C., Noor, A. Y., Seha, H. N., Sakit, A. R., Permata, P., Yogyakarta, I., Yogyakarta, U. R., Kesehatan, K., & Kelor, D. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Berdasarkan Analisis Data Pada Balita Stunting Melalui Inovasi Puding Daun Kelor Dalam Upaya Pencegahan Stunting Relationship Between The Level Of Knowledge Of Health Cadres Based On Data Analysis On Stunting T.* 16(November), 63-69.

Righa, Sofiana Liena; Ayu M Suci; Halimatusa'diyah Thoharoh; Pradana. (2019). *Program Pengabdian Kepada Masyarakat Stunting.*

Sriyana, N., Syaiful, Efendi, S., Harmawati, Malik, M. Z., & Wijaya, I. K. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Psnpm*, 2(April), 24-27.

Subekti, R., & Barni. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting Di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 261-271.

Sugianto, M. A. (2021). Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be? *Jurnal Embiss*, 1(3), 197-209. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/28>

Susanti, A., Mayasari, E., Kasumayanti, E., Z.R, Z., & Za, A. F. S. (2024). Manfaat Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ners*, 8(1), 347-351.

Wulansih, R. (2021). Hubungan Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Nasyyiatul Aisyiyah Tentang Stunting Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 23(2), 1-15.

Zuhra, A., Adriati, D., Hazrah, A., Hidayat, K., & Sari, M. N. (2023). Peran Kader Posyandu Di Desa Ara Condong Dapat Mempengaruhi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak. ... : *Jurnal Program ...*, 10, 155-165.

<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1309%0ahttps://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1309/983>